

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik. Anak usia dini juga merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Banyak ahli menyebutkan masa tersebut sebagai *golden age*, yakni masa-masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak, atau masa di mana anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang.

Terkait dengan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) terdapat undang-undang yang melandasi yaitu undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Dinyatakan “bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UUD Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14). Pendidikan anak usia dini adalah masa anak-anak memerlukan bimbingan dan latihan dari seorang pendidik, dimana pendidik sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak didik untuk masa perkembangan berlangsung. Banyak cara bisa dilakukan untuk melatih perkembangan dan pertumbuhan anak didik dari cara bermain individu maupun secara berkelompok.

Anak usia dini memiliki energi yang tinggi, dimana energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas sehari-hari guna meningkatkan suatu keterampilan berpikir anak yang berkaitan erat dengan kognitif anak. Salah satu kemampuan yang dianggap penting pada anak dan sangat berpengaruh pesat, hal ini paling mendasar yang harus diketahui guru dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif anak adalah mengetahui perkembangan kognitif anak. Kemampuan kognitif pada anak usia

dini merupakan aset yang sangat penting untuk dikembangkan, dimana dengan kemampuan kognitif anak mampu mengeksplorasi keadaan sekitar melalui pacaindra sehingga dengan pengetahuan yang telah diterima akan membantu anak untuk melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia utuh dimasa mendatang. (Susanto, 2011:48). Dengan kemampuan kognitif yang dimiliki setiap anak, anak mampu mengenal, membedakan, membandingkan serta merasakan dengan baik apa yang telah dilihatnya, apa yang ada disekitarnya dan apa yang ada dilingkungannya sendiri.

Dimana anak akan belajar mengenal dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya, mengenali perbedaan warna, benda kasar dan halus, mengenal angka, huruf, bentuk serta menyelesaikan suatu masalah dalam bermain seperti bermain balok. Dalam bermain balok anak dapat menyalurkan kemampuan kognitif dari segi pemikiran anak serta mengeksplorasi. Dalam bermain balok anak dapat berkreasi sesuai imajinasinya, seperti menyusun balok-balok menjadi satu bangunan, meletakkan balok sesuai dengan ukurannya, kemudian saat anak bermain balok dengan menumpuk balok-balok kayu, anak memerlukan keterampilan mengambil balok, dan juga anak akan mengetahui apa yang akan diperbuatnya dengan balok-balok itu secara otomatis kemampuan kognitif anak dapat diamati dengan baik.

Bermain balok itu sendiri merupakan suatu permainan yang berbentuk bongkah kayu besi yang mempunyai macam-macam bentuk dan dapat menjadi suatu bentuk yang disukai dan diinginkan anak-anak. Permainan ini dapat memberikan kesempatan anak dalam melatih kerja sama mata, tangan serta koordinasi fisik dan juga belajar konsep matematika. Penerapan permainan balok merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan *logic smart* melalui kegiatan yang bersifat spontan yang berfokus pada proses, menyenangkan, kreatif dan fleksibel dengan potongan-potongan kayu yang berwarna dan polos sama panjang dan dengan dua kali atau empat kali sama besarnya dengan unit balok. Tedjasaputra (2013;20).

Sesuai dengan hasil observasi awal yang telah dilakukan di TK Patriotik kelompok B Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Ditemukan adanya masalah yang terjadi mengenai kemampuan kognitif dalam bermain balok. Dari 24 anak di kelompok B, sejumlah 16 orang anak atau 70%, kemampuan bermain balok belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari 5 anak yang tidak ingin bermain balok dengan temannya, contohnya penugasan membuat satu bangunan rumah. Dikarenakan medianya kurang menarik untuk anak, media balok yang digunakan tidak bervariasi dari segi warna dan bentuknya sehingga minat bermain balok anak masih kurang baik. Ketika menyusun bangunan dari balok-balok 3 anak yang hanya melihat temannya menyusun balok-balok maka dapat dilihat kemampuan kognitif anak belum terlihat dengan optimal, kemudian 3 anak belum bisa fokus itu menyebabkan bangunan balok yang disusun jatuh terus menerus, ketika anak lain bermain balok masih ada 2 anak yang hanya diam dan tidak mau bergerak meskipun hanya untuk mengambil balok dari lemari, dan 3 anak pada saat bermain melakukan kegiatan lain. Ini dapat dilihat bahwa kemampuan kognitif anak belum terstimulus dengan seimbang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut pada saat observasi awal di kelompok B TK Patriotik Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dari 24 anak di kelompok B, 8 anak sudah mampu bermain balok secara baik dan mampu mengaplikasikan kemampuan kognitifnya dalam berbagai bentuk bangunan balok yang dibuat, maka layak kiranya peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh bermain balok terhadap kemampuan kognitif anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Patriotik Desa Bube baru Kecamatan suwawa Kabupaten Bone Bolango?

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas dapat di indentifikasi masalah didalam penelitian yaitu :

- a) Media balok yang digunakan kurang menarik untuk anak sehingga minat bermain balok masih kurang ini menyebabkan kemampuan kognitif anak belum berjalan dengan optimal.
- b) Anak belum bisa fokus saat bermain balok dilihat dari bangunan balok yang saat dibentuk jatuh terus menerus.

- c) Anak hanya diam dan tidak mau bergerak secara optimal kemampuan kognitif anak belum terlihat lebih jelas.
- d) Masih ada anak yang hanya melakukan kegiatan lain selain bermain balok bersama

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dapat di jabarkan sebagai berikut “ Apakah terdapat Pengaruh bermain balok terhadap kemampuan kognitif anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Patriotik Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa, Kabupaten. Bonebolango?.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh bermain balok terhadap kemampuan kognitif anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Patriotik Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bonebolango

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diharapkan adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kognitif anak dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kemampuan kognitif anak dengan bermain balok.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan penelitian dalam hal pengaruh bermain pada anak, serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya.
- b. Bagi guru, Melalui penelitian ini diharapkan guru lebih memahami cara megembangkan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan bermain balok.
- c. Bagi anak, Hasil penelitian ini dapat memberikan hasil positif dalam kemampuan kognitif anak melalui bermain balok serta menimbulkan kepercayaan diri.
- d. Bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi peningkatan kualitas pembelajaran di TK.